
Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 13, Number. 2, Juli 2020

p-ISSN : 2087-7501, e-ISSN : 2715-4459

Hlm : 133-157

Journal Home Page : <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>

**PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH KARYA M. QURAIISH
SHIHAB**

(Studi Literasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19)

Zuhrotul Khofifah

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia

zuhrotulkhofifah18@gmail.com

Moch. Mahsun

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia

mahsunmohammad@email.com

Abstract

The family is the first place for children's growth and development. where children get influence from the family at a very important and most critical period in children's education, namely the first year of their life (pre-school age), the family plays an important role in the education of first-year children even forever. To get a quality generation in providing pure education from the Qur'an. This research uses literature study, the main object is Surat Luqman ayat 13-19 in the tafsir of al-Mishbah. And supported by books and other literature theoretically that promote the justification of reason and scientific logic. The results of this study provide an important role for families, especially parents, in educating children (starting early age) both in terms of ethics and monotheism in educating children. It also encourages the creation of human resources that embed children's education in families in Indonesia.

Keywords: *Children Education, Family, M. Quraish Shibab*

Abstrak

Keluarga merupakan tempat pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. dimana anak mendapatkan pengaruh dari keluarga pada masa yang sangat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah), keluarga sangatlah berperan penting dalam pendidikan anak tahun pertama bahkan selamanya. Untuk mendapatkan

generasi yang berkualitas dalam memberikan pendidikan yang murni dari Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, obyek utama adalah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam tafsir al-Misbah. Serta didukung dengan buku-buku dan literatur lainnya secara teoritis yang mengedepankan pembenaran nalar dan logika ilmiah. Hasil penelitian ini memberikan peran penting terhadap keluarga khususnya orang tua, dalam mendidik anak (dimulai usia dini) baik dari sisi etika dan ketauhidan dalam mendidik anak. Ini juga mendorong dalam terciptanya sumber daya manusia yang menamatkan pendidikan anak dalam keluarga yang di Indonesia.

Kata kunci: *Pendidikan Anak, Keluarga, M. Quraish Shibab*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kedudukan paling tinggi dalam kehidupan sebagai proses mendewasakan manusia atau memanusiakan manusia yang harus dipersiapkan dengan baik.¹ Melalui pendidikan dapat memiliki potensi kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta akhlak mulia.² Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia dengan pendidikan kita mampu mengenali sebanyak-banyaknya ilmu pendidikan agar mampu berperan aktif ditengah-tengah kehidupan masyarakat sekitar.³

Setiap manusia yang dibentuk melalui pendidikan ia termasuk manusia yang mempunyai unsur jasmani (material) serta akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan jasmani dapat menghasilkan kemampuan, pembinaan akal dapat menghasilkan ilmu, dan sedangkan pembinaan jiwa dapat menghasilkan kesucian dan etika yang membutuhkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Ini terdapat pada pendidikan Islam dikenal dengan istilah *adab addin* dan *adabal dun-ya*.⁴ Pendidikan selain melibatkan pendidik, peserta didik dan ketenagapendidikan juga ada pengaruh dari keluarga, karena keluargalah yang dianggap lebih faham terkait karakter peserta didik itu sendiri.⁵ Keluarga merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan dan pertumbuhan, dimana anak mendapatkan pengaruh dari keluarga pada masa yang sangat penting dan paling genting dalam pendidikan anak, yaitu

¹ Hari Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005), 1.

² Undang-undang RI NO: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

³ UU RI, 2003:IV.

⁴ Nadiyahanto, *Pendidikan Anak Dalam Alqur'an*, (Thesis Master, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 10.

⁵ Tri Ardila, Holilulloh, Yunisca Nurmalisa, Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah, *Jurnal Kultur Demokrasi* Vol. 04 No 05, 2016. Lampung: Program Studi PPKn UNILA.

tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah), keluarga berperan penting dalam pendidikan anak tahun pertama bahkan selamanya akan berperan penting.⁶ Siklus kehidupan manusia adalah masa paling penting, namun juga merupakan masa paling berbahaya, perhatian orang tua dalam mendidik anak yang nantinya akan menjadi acuan baik buruknya seorang anak.⁷

Sebab pada hakikatnya seorang anak telah dilahirkan dengan fitrahnya serta berkemampuan untuk menerima kebaikan atau keburukan, dan orang tualah yang membuatnya cenderung kearah salah satu dari keduanya.⁸ Pada usia enam tahun pertama merupakan periode yang paling genting dalam kehidupan anak. Dalam periode ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan pribadi anak, apa saja yang terekam dan tertangkap dimemori otak anak dalam periode ini nanti akan terlihat sangat nyata pengaruh pada kepribadiannya ketika kelak ia menjadi dewasa.⁹ Sebagai anak penerus generasi orang tuanya harus mempunyai pendidikan yang mumpuni, dimana pendidikan tersebut harus diperoleh dari usia dini yang mana keluarga menjadi madrasah pertamanya, maka dengan hal itu agar tujuan orang tua tercapai memiliki generasi yang berkualitas haruslah dididik berdasarkan pendidikan yang berpegang teguh terhadap al-Qur'an yang menitikberatkan terhadap cara orang tua mendidik anak pada usia dini melalui peran orang tua di dalam keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), obyek utama adalah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam tafsir al-Misbah. Serta didukung dengan buku-buku dan literatur lainnya secara teoritis yang mengedepankan pembenaran nalar dan logika ilmiah. Data dan informasi apapun yang diteliti menggunakan metode kepustakaan pada dasarnya selalu berbentuk dokumen, arsip data maupun informasi literasi¹⁰ yang dianalisis melalui analisis

⁶ Yusuf Muhammad Alhasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2018), 5.

⁷ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto, Rentang Kehidupan Manusia (*Life Span Development*) dalam Islam, Vol. 3, No. 1, Maret 2017

⁸ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, Jurnal, vol. 12, no. 2, (April 2017), 244.

⁹ Alhasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 27.

¹⁰ Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan studi Kasus*, (Yogyakarta, Gava Media, 2014), 71.

deskriptif secara tepat suatu individu, keadaan, gejala atau hal-hal khusus.¹¹ Yang memungkinkan hasil penelitian ke dalam tulisan yang dibahas secara logis dan sistematis.

C. Hasil dan Pembahasan

M. Quraish Shihab merupakan salah satu pakar dan cendekiawan muslim di Indonesia yang turut mewarnai pemikiran dalam Pendidikan dunia Islam. Ia adalah seorang ulama' dan cendekiawan yang ahli dalam bidang Tafsir Al-Qur'an dengan corak pemikiran yang moderat termasuk dalam bidang pemikiran Islam. M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Shihab selain seorang ulama' mufassir dan muballigh, ia juga merupakan tokoh yang menduduki jabatan Menteri dalam Kabinet pemerintahan Soeharto. Seja kecil Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada umur 6-7 tahun.

Dalam kurun waktu antara tahun 1984 hingga 2012 M. Quraish Shihab telah melahirkan sebanyak 51 judul buku yang diterbitkan oleh berbagai lembaga penerbit resmi. Di antaranya, 40 hadits qudsi pilihan (2007), tafsir Al-Lubab: makna, tujuan, dan pelajaran dari surat-surat al-Qur'an (2008), membumikan al-Qur'an (2010), dan lain-lain. Karyanya yang terkenal adalah Tafsir al-Mishbah 15 volume yang diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta tahun 2003. Berbagai jabatan yang pernah disandangnya antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'ân Departemen Agama, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Rektor IAIN Syaif Hidayatullah Jakarta.¹²

1. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif M. Quraish Shihab

Pendidikan terhadap anak menurut M Quarish Shihab merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter semenjak awal, pada masa ini menurutnya pendidikan anak harus ditanamkan sedini mungkin melalui keluarga. Anak merupakan salah satu titipan Allah SWT. yang telah dilahirkan atas dasar fitrah, sehingga orang tua yang perlu mengembangkan fitrah tersebut agar tetap suci terjaga dan tidak menyimpang dari

¹¹ Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 26

¹² Boulu, *Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab*, 55.

apa yang telah dibawanya sejak lahir, maka dengan itu M. Quraish Shihab mengutip sabda Nabi yang berbunyi “*Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, dan kedua orantunya lah yang menjadikan menyimpang dari fitrah tersebut*”.¹³

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat memperhatikan pemeliharaan hidup dan kehidupan manusia sejak dini. Islam sangat memperhatikan setiap fase dalam kehidupan anak-anak, bahkan dalam Islam pun tidak mempermasalahkan seorang ibu hamil membatalkan puasanya jika dikhawatirkan takut merusak janin atau anak yang dikandungnya. Semua itu bukti bahwa Islam sangat memperhatikan manusia walaupun masih berbentuk janin sampai mereka menjadi dewasa. Begitu juga dengan Pendidikan harus di berikan kepada manusia semenjak usia dini, karna jika Pendidikan dimulai sejak usia dini akan mempunyai daya keberhasilan yang tinggi dalam menumbuh kembangkan kehidupan anak selanjutnya.¹⁴

Musuh-musuh Islam telah banyak menyadari dengan pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan anak ini, sehingga merekapun tak segan-segan mengarahkan segala kesungguhan dalam upaya merobohkan dan menghancurkan. Mereka mengarahkan segala usaha untuk mencapai tujuannya.¹⁵ Dalam hubungannya adalah penjelasan pendidikan anak yang ada dalam Al-Qur’an salah satunya Surat Luqman, yang dikaji dalam Tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab, sebagai berikut:

a. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ < وَهُوَ يَعِظُهُ > يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: ‘Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.’”

Ayat di atas menceritakan tentang kehidupan Luqman beserta anaknya, dimana Luqman menasihati anaknya beserta orang lain agar tidak menyekutukan Allah, sebab menyekutukan Allah termasuk kezaliman yang sangat besar.¹⁶ Perbuatan kabajikan yang dilakukan dengan menyentuh hati. Yang dimaksud disini ialah

¹³ Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2*, 757.

¹⁴ Abdul Hafiz, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jurnal Pendidikan, vol. 1, no. 2 (April 2016), 113.

¹⁵ Alhasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 6.

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 296.

bagaimana seseorang berkata atau menyampaikan dengan cara tidak membentak, namun dengan penuh kasih sayang sebagaimana panggilan mesra kepada anak. Kata Waidzuhu menurut sebagian ulama memahami dengan makna ucapan yang berarti ancaman dan peringatan, kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu seorang yang musyrik sehingga luqman yang menyandang hikmah selalu menasehati sehingga sang anak mengakui Tauhid.¹⁷

Ahli tafsir Indonesia M Quraish Shihab mempunyai pendapat bahwa bunayya yaitu patron yang menunjukkan kemugilan yang bermakna kasih sayang serta menunjukkan bahwa dalam mendidik seorang anak yang dilandasi dengan rasa kasih sayang.¹⁸ Senada dengan syekh Khalid bahwa dalam mendidik anak hendaklah menenkankan kepada penanaman akidah tauhid sejak kecil, seperti halnya memulai dengan mengumandangkan adzan di telinga kanannya, dan iqamah di teling kirinya seperti membiassakan mendengar kalimat tahmid, takbir, dan panggilan untuk shalat.¹⁹

b. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami wasiatkan manusia menyangkut kepada orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu”.

Kutipan al-Qur’an diatas menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqā’i menilainya sebagai lanjutan dari

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 298.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 298.

¹⁹ Al-‘Ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*, 155.

nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya, bagaikan menyatakan: nasihat tersebut Luqman nyatakan kepada anaknya sebagai nasihat.²⁰

Di dalam ayat tersebut juga mengisyaratkan pentingnya penyusuan terhadap anak dilakukan oleh ibu kandungnya. Tujuan penyusuan ini bukanlah sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.²¹ Ibnu Abbas menjelaskan bahwa manusia harus berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai wujud rasa syukur atas pemeliharaan keduanya, terutama ibu. Karena selama 9 bulan lamanya dia telah mengandung janinnya, setiap usia kehamilannya bertambah maka bertambah besar pula janinnya, semakin bertambah lemahlah dia dan semakin bertambah sulit untuk bergerak.²²

Dijelaskan dalam buku 9 Risalah Al-Ghazali, bahwa hendaklah senantiasa mendengarkan segenap ucapan mereka, menghormati mereka, melaksanakan perintah mereka dan penuhi panggilan mereka. Merendahkan diri dihadapan mereka dengan penuh kasih sayang. Tidak membuat mereka jemu dengan permintaan yang terus menerus. Tidak berbuat baik kepada mereka dan melaksanakan perintah mereka, semata-mata karena kebaikan mereka. Tidak memandangi mereka dengan sikap marah dan tida mendurhakai perintah mereka.²³ Juga dijelaskan dalam Surat Al Isra' ayat 24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Yang artinya “Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh cinta kasih dan ucapkanlah, ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua, telah mendidikku waktu kecil”.

c. Ayat 15

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا, وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا,

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ, ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁰ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 299.

²¹ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 302.

²² Hafiz, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 121.

²³ Kurniawan, *9 Risalah Al-Ghazali*, 44.

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudia hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Ayat tersebut menggambarkan pentingnya berbakti kepada orang tua, dan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, hal ini juga menjelaskan wasiat puqman kepada puternya tentang wajibnya meninggalkan hal yang menimbulkan kemusyrikan dalam hal apapun, dimanapun, dan kapanpun. lebih-lebih jika orang lain memaksamu dengan bersungguh-sungguh untuk selalu melakukan perbuatan syirik kepada Allah dengan minimnya ilmu tentang pemahaman perbuatan itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-rasul telah menguraikan tentang kebatilan mempersekutukan Allah, dan sungguh jika nalarmu digunakan untuk mengetahuinya, maka jangan sekali-kali engkau mematuhi keduanya.

Tetapi yang demikian janganlah memutus hubungan dengan keduanya atau tidak mengohrmatinya. Tetapi, haruslah istiqamah dalam berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan tetaplah pergauli keduanya di dunia asalkan selama mereka tetap hidup dalam urusan duniawi, dan janganlah mengorbankan prinsip agamamu. Perhatikanlah tuntutan agama dan ikutilah orang yang selalu berada di jalan-Ku dalam segala urusanmu. Kemudia hanya-Kulah juga di akhirat nanti, bukan kepada yang lain. maka akan Kuberitahukan kepadamu apa saja yang telah engkau perbuat dalam kebajikan dan kemudharatan, semua itu akan kuberi ganjaran dan balasan.²⁴

Quraish Shihab mengatakan bahwa banyak beberapa ulama yang mengatakan menghormati dan berbakti, menjalin hubungan baik kepada ibu bapak adalah sebuah kewajiban seorang anak serta diperbolehkan seorang anak memberikan bapak ibunya yang kafir dan fakir minuman keras, itupun jika keduanya sudah terbiasa dan senang ketika meminumnya, karena minuman keras bukanlah hal yang munkar bagi orang kafir.²⁵ Hadits riwayat Imam Bukhari juga menyatakan kewajiban seorang anak taat terhadap kedua orang tuanya kecuali keduanya mengajak dalam hal kemaksiatan.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 303.

²⁵ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 304.

السَّمْعُ وَالطَّعَةُ حَقٌّ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِالْمَعْصِيَةِ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ، فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

“Mendengar dan Ta’at (kepada penguasa) itu memang benar, selama mereka tidak memerintah kepada maksiat. Jika mereka meminta untuk bermaksiat, tidak boleh mendengar dan ta’at”.²⁶

Dari penjelasan diatas bahwa tidak ada ketaatan dalam hal kemaksiatan, meskipun itu perintah dari penguasa bahkan dari kedua orang tuanya, namun tidak menghalangi juga untuk menggauli mereka berdua dengan kebaikan didunia. Seperti kisah Sa’ad bin Abi Waqqash ra. ummu Sa’ad bersumpah tidak akan pernah berbicara terhadap anaknya dan tidak mau makan dan minum karena menginginkan Sa’ad murtad dari ajaran Islam. Ummu Sa’ad mengetahui bahwa Allah Swt. menyuruh seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya Sa’ad berkata “*Aku tabu Allah menyuruhmu berbuat baik kepada ibunya dan aku menyuruhmu untuk keluar dari ajaran Islam ini*”. Kemudian selama tiga hari ummu Sa’ad tidak makan dan minum bahkan memerintahkan Sa’ad untuk kufur. Sebagai seorang anak Sa’ad tidak tega dan merasa iba kepada ibunya. Namun turunnya ayat Luqman ayat 15 itu semakin menambah keimanannya dan menjauhkan ia dari kemurtadan. Dan ia pun tetap berbuat baik kepada ibunya sehingga akhirnya sang ibu nyapun kembali makan.

d. Ayat 16

يُيِّئُ إِهْمًا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ

بِهَا اللَّهُ، إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ

Artinya: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi dan berada dalam batu karang atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah mendatangkannya, sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui”.

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya, kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt. Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau dilangit yang demikian luas dan tinggi,

²⁶ HR. Bukhari no. 2955.

atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, dimanapun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah maha halus menjangkau segala sesuatu lagi maha mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya”.²⁷

Sekelumit dari bukti “*Kemaha-lemablembutan*” Allah dapat dilihat dari bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dari tiga kegelapan, yakni kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam Rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusu, tanpa diajar oleh siapapun. Surat Al An’am ayat 103 juga menyatakan bahwa Allah maha mengetahui:

لَا تَدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ, وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Dan tidak dijangkau oleh pandangan mata, dan Dia menjangkau segala penglihatan (karena) Dia Lathif lagi Khabir”.²⁸

Sekilas kisah nabi Musa as. pernah bermohon untuk melihat-Nya, tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasaan-Nya atau pancaran cahaya-Nya sebesar gunung, gunung itu hancur berantakan. Jadi dalam ayat di atas Luqman menasihati anaknya bahwa sekecil apapun yang mereka akan perbuat, dan sedalam apapun mereka simpan sehingga tak satupun orang yang tahu bahkan orang tuanya akan tetapi Allah maha mengetahui semua itu.

e. Ayat 17

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ, إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

الْأُمُورِ.

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah sholat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah dari apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”.

²⁷ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 305.

²⁸ Al-Qur’an, 6:103.

Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil memanggilnya dengan panggilan mesra “Wahai anakku sayang, laksanakanlah sholat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Anjurkan pula untuk orang lain hal yang serupa, perintahkan secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah maka bersabarlah dan tabah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya hal demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni sholat, amar ma’ruf dan nahi munkar.”²⁹

Adil Al Ghiryani juga menjelaskan di dalam bukunya bahwa melakukan amar ma’ruf dan nahi munkar akan dimusuhi dan dicaci maki, meskipun dibalik itu semua ia akan mendapatkan balasan yang baik.³⁰ Menurut Syekh Khalid, beribadah kepada Allah bisa memberi pengaruh positif bagi jiwa anak, dengan beribadah ia bisa merasa berhubungan dengan Allah, beribadah kepadanya bisa membuat perasaannya menjadi tenang. Dalam memerintah anak untuk melaksanakan shalat, Syekh Khalid mengutip dalam hadits riwayat Imam Thabrani, Rasulullah bersabda “Ketika anak sudah bisa membedakan yang sebelah kanan dengan yang sebelah kiri, maka perintahkan ia untuk melakukan shalat”. Untuk mengajarkan sholat pada anak bisa dimulai dengan mengajarkan rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, dan hal-hal yang membatalkan shalat.³¹

Yusuf Muhammad juga mengemukakan cara orang tua dalam mengenalkan Allah dengan cara yang sederhana seperti mengajarkan kepadanya bahwa Allah itu Esa tidak ada lagi selainnya, Dialah pencipta segala sesuatu, pencipta bumi, langit, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai dan lainnya, mengajarkan cinta kepada Allah dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarga, misalnya anak ditanya: Siapakah yang memberimu

²⁹ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 308.

³⁰ Al Ghiryani, *Hikmah Luqman Al Hakim*, 43.

³¹ Al-‘Ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*, 173.

pendengaran, penglihatan, dan akal? Siapakah yang memberimu kekuatan dan kemampuan? Demikianlah ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang nyata dan dianjurkan agar cinta dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang banyak ini. Juga mengajarkan anak untuk menutup aurat, berwudhu, dan pelaksanaan shalat, juga melarangnya dari hal-hal yang haram, dusta, adu domba, dan mencuri.³²

Bagaimana yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan Abu Dawud dari Hadits Ibnu Amru bin Al-Ash, bahwa Rasulullah bersabda: yang artinya: “*Perintahkanlah anak-anakmu melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun, dan disaat mereka telah berusia sepuluh tahun pukullah mereka jika tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah tempat tidurnya*”. Faedah perintah ini adalah agar anak mau mempelajari hukum-hukum ibadah ini kelak tumbuh dewasanya akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya, selain itu pula juga agar ia terdidik untuk taat kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya.³³

f. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا، إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

Artinya: “Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan dibumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “Janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu, dari manusia siapapun dia, tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa”.³⁴

Di dalam surat Al Isra’ ayat 37 juga dijelaskan “*Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*”. Maksudnya kamu tidak akan mampu melewati seluruh negeri dengan kecepatan jalanmu, kamu juga tidak akan

³² Al Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 34.

³³ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 113.

³⁴ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 311.

mampu menembus bumi dengan kakimu yang menjejaknya, dan kamu tidak akan menjadi setinggi gunung dengan kesombongan, sikap merasa besar dan merasa tinggi yang kau lakukan.³⁵

Djaka, dkk. mengatakan, bahwa dalam pendidikan budi pekerti yang penting ialah kebiasaan dan perbuatan (prakteknya). Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan, bahwa pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.³⁶ Pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama, maka penanaman pendidikan agama sebagai sumber pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan pembiasaan pembiasaan, antara lain seperti berkata jujur, suka menolong, sabar dan memaafkan kesalahan orang lain, dan menanam rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

g. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ, إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

Artinya:

“Dan sederhakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Ayat ini menggambarkan bersikap sedernahalah dalam berjalanmu, jangan membusungkan dada dan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan lari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan hingga menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai.³⁷ Dalam hadits Shahih riwayat Al Bukhari dan Muslim ada anjuran untuk membaca *isti'adzah* (A'udzubilla minasy syaithanirrajim) ketika mendengar suara keledai dimalam hari. Hal ini disebabkan karena keledai itu melihat setan. Maka dari itu sebenarnya

³⁵ Al Ghiryani, *Hikmah Luqman Al Hakim*, 49.

³⁶ Hasbi Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, vol. XII, no. 2, (Februari 2012), 255.

³⁷ Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol. 10, 311.

meninggikan suara tida diperlukan, terlebih ketika bersin, pada saat bersin disunnahkan untuk melirihkan suara dan menutup wajah.³⁸

Demikian Luqman al Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Disana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan perintah mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman Al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

2. Relevansi Pendidikan Anak dalam Keluarga dengan Tujuan Pendidikan Anak di Indonesia

Peran keluarga merupakan poros penting dalam proses mendidik anak terutama dalam mengajarkan tauhid kepadanya, dan yang mencotohkan akhlak baiknya terhadap mereka pada usia dini, sehingga tidak banyak dari orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru disekolah tersebut. Padahal pada umumnya guru hanya focus mengajarkan ilmu-ilmu akademis dari pada pendidikan bertauhid, walaupun ilmu-ilmu tersebut sering berkaitan dengan keberadaan tuhan.

Yang tertera dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 2 tentang system pendidikan nasional yang besrbunyi: orang tua dan anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya.³⁹ Mendidik anak wajib hukumnya bagi orang tua, karena anak membutuhkan bimbingan yang terbaik dalam lingkungan keluarganya untuk menjadikan dia generasi yang berpotensi. Dalam menerapkan pendidikan Islam dikeluarga agar mendapatkan hasil yang maksimal maka dibutuhkan pendidikan anak dalam keluarga seperti yang dicontohkan Luqman di waktu menasihati anaknya yang sudah diringkas oleh M. Quraish Shihab di dalam bukunya Tafsir Al Mishbah yang berbanding lurus dengan norma-norma dan ahli pendidikan masa kini.

Menurut UU RI No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak sebagaimana yang terdapat pada pasal 38 ayat 2 yang berbunyi: Pengasuhan anak diselenggarakan

³⁸ Al Ghiryani, *Hikmah Luqman Al Hakim*, 53.

³⁹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 4.

melalui kegiatan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, dan pendidikan secara berkesinambungan, serta memberikan bantuan biaya atau fasilitas lain, untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, spiritual, maupun social, tanpa mempengaruhi agama yang dianut anak.⁴⁰

Sama halnya dengan Luqman yang menyatakan bahwa penyusuan anak sangatlah penting dilakukan oleh ibu kandungnya, tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan untuk menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Sedangkan Abdullah Nasih 'Ulwan menyatakan bahwa ayah wajib menafkahi anaknya dengan perkara yang halal, yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang system pendidikan nasional bahwasannya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas ada beberapa kesamaan dalam nasihat Luqman terhadap anaknya dalam tafsir Al Mishbah yakni mengajarkan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, mengerjakan amar ma'ruf dan menjauhi kemungkaran, serta berakhlak mulia. Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya ia mengajarkan tentang akidah, syariat, dan ahlak. Ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebaikan, seperti bersabar.

Pendidikan anak menurut surat Luqman ayat 13-19 yang diringkas oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah, sangat relevan dengan undang-undang dan teori pendidikan di Indonesia yang disesuaikan dengan pendidikan anak. berkontribusi baik dari segi normatif seperti di dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 7 ayat 2 tentang system pendidikan nasional yang berbunyi: orang tua dan anak usia wajib

⁴⁰ UU RI Nomor 23 tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*, Skripsi Ahmad Guntur, 2018, 122.

⁴¹ UU RI Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Skripsi Ahmad Guntur, 2018, 125.

belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Pendidikan anak sangatlah wajib bagi kedua orang tuanya, karena apa yang pertama kali diajarkan oleh orang tuanya akan di ingat sampai ia dewasa. Madrasah pertama anak bukanlah Lembaga-lembaga formal seperti PAUD, melainkan keluarga sendiri, dan orang tua yang menjadi guru pertamanya.

3. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pendidikan anak dibekali dengan mendidik terkait akhlak salahsatunya nilai-nilai kesopanan, etika, dan norma agama. Kunci utama dari edukasi ini tergantung dari keluarga atau orang tua itu sendiri sehingga dapat menularkan kepada anaknya menjadi tauladan karena sejatinya anak juga merupakan manusia yang memiliki hati dan perasaan, dia memiliki kemampuan yang sangat memadai untuk menjadikan manusia yang berpotensi dan bermanfaat.⁴² Sehingga ikut membangu sumber daya manusia (SDM) yang siap menjadi generasi yang berpotensi karena sejatinya menurut bung karno pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan.

Dalam hadits riwayat Imam Bukhori juga menjelaskan betapa pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anaknya “*Sesungguhnya di antara kamu dikumpulkan pembentukannya (kejadiannya) dalam Rahim ibunya (embrio) selama 40 hari. Kemudian selama itu pula dijadikan sepotong daging, kemudian diutuslah beberapa malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya untuk menuliskan atau menetapkannya empat kalimat macam: rezekinya, umurnya, amalnya dan baik buruk nasibnya*”.⁴³ Termasuk didalamnya dalam memberikan nafkah anak sebisa mungkin dari rizki halal karena hal ini merupakan bentuk stimulus dalam membentuk karakter kepribadian pola pikir anak.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah yang sudah dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 168 “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu termasuk musuh yang nyata bagimu*”.

Nasih ‘Ulwan juga menyatakan bahwa orang tua dalam mendidik anaknya harus memiliki sifat kasih sayang, karena Allah telah menanamkan perasaan mulia dalam hati

⁴² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 10, 326.

⁴³ Deni Erica dkk, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Pendidikan dan Keguruan, vol. X, no. 2, (Oktober 2019), 61.

⁴⁴ Erica dkk, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam*, 61.

kedua orang tua untuk mempunyai rasa kasih dan sayang kepada anak-anaknya.⁴⁵ Untuk memperoleh hasil terbaik dan pengaruh besar terhadap anak dalam mendidiknya maka hanya dengan perasaan yang mulialah kedua orang tua dapat mewujudkannya.⁴⁶ Tidak mustahil jika kedua orang tua dalam mendidik anaknya tidak menggunakan hati dan perasaan mulianya akan mendapati anaknya bersifat keras dan kasar, juga akan menimbulkan perilaku yang menyimpang terhadap anaknya, dan membawa pada kebejatan akhlak, kebodohan, dan kesusahan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi, hadits riwayat dari sahabat 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya bahwa kakeknya berkata, Rasulullah bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا

“Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang masih kecil dan menghormati yang sudah tua”.

Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari di dalam Al-Adab Al-Mufrad, Abu Hurairah berkata, “Datanglah seorang lelaki kepada beliau dengan membawa anak kecil, kemudian beliau memeluknya dan bersabda, ‘Apakah kamu menyayanginya? Allah lebih sayang kepadamu daripada sayangmu kepada anakmu, dan dia lebih mengasihi dari orang-orang yang mengasihi.’”

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam Al-Adab Al-Mufrad, Aisyah berkata “Ada seseorang Arab badui datang kepada beliau kemudian berkata, ‘Apakah kalian sering mencium anak-anak kalian? Kami tak pernah sekalipun mencium mereka’. Maka Nabi bersabda, ‘Apakah engkau menghendaki jika Allah mencabut rasa kasih sayang dari hati kalian?’”⁴⁷ Abdullah Nasih 'Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* juga memberikan beberapa cara atau metode dalam mendidik anak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, di antaranya:⁴⁸

4. Mendidik dengan keteladanan

⁴⁵ 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 23.

⁴⁶ Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, LPPG: Jurnal Pendidikan, Vol. 8, no. 2, (Agustus 2013), 339.

⁴⁷ 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 24.

⁴⁸ 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 516.

Diusia yang masih kanak-kanak merupakan usia yang harus dipantau oleh orang tua, juga mendidik anak dengan cara langsung, dan memberikan keteladanan sikap dan perilakunya, sebab suatu hal yang terlihat secara langsung oleh anak akan cepat tertangkap dalam memori anak dan akan ditiru dalam kehidupannya. Memberikan pendidikan terhadap anak contohnya Rasulullah dan sahabatnya dalam mendidik putra putri beliau.⁴⁹

5. Mendidik dengan kebiasaan

Mendidik kebiasaan anak bisa dimulai dari tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan berbudi pekerti terhadap pertumbuhan anak dengan cara mendidik pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinannya. Jika anak sudah memiliki pendidikan Islam yang murni sesuai dalam ajaran al-Qur'an dan memiliki pendidikan lingkungan yang kondusif, sudah tidak dapat diperselisihkan lagi bahwa anak tersebut sudah bisa dipastikan akan memiliki iman yang kuat, memiliki akhlak Islam, serta mencapai puncak keagungan jiwa dan pribadi yang mulia.⁵⁰ Mengenai factor Pendidikan Islam ini Rasulullah telah menguatkannya dengan Hadits Riwayat Ath-Thabrani "*Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara, mencintai nabi kalian, mencintai sanak keluarga, dan membaca Al-Qur'an*".⁵¹

Sedangkan dalam factor lingkungan yang kondusif, Rasulullah telah memberikan petunjuk melalui Hadits Riwayat At-Tirmidzi "*Seseorang itu tergantung kepada agama temannya, maka perbatikanlah oleh salah seorang dari kalian dengan siapa seseorang itu berteman*". Dapat dipahami dari hadits ini bahwa manusia akan saling meniru dalam segi sikap, sifat, dan perilaku manusia lainnya. Begitu juga dalam pertemanan akan meniru tabiat temannya.⁵² Jika berteman dengan orang yang sholih atau sholihah dan bertaqwa, maka akan ditiru darinya kesholihan dan ketaqwaannya. Inilah maksud dari factor lingkungan yang kondusif, baik itu dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

6. Mendidik dengan Nasehat

⁴⁹ Yuslia Styawati, *Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter*. Didaktika Religia, vol. 4, no. 2, (tahun 2016), 91

⁵⁰ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 543.

⁵¹ Qonita N.S, *Metode Bimbingan Orang tua Dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an Di Wilayah Rw 07 Candi Pawon Menyanan sarang*. (Skripsi UIN Walisongo Semarang 2018), 5.

⁵² Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat*. (Jakarta: Zahra, 2006), bab 2, cet. 7, <https://books.google.co.id/books?id=z4sYtljwCxcG&pg/>, 57.

Nasehat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak dalam memberikan prinsip keIslaman, oleh karena itu nasehat dapat membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang pendidikan Islam.⁵³ Al-Qur'an memiliki ayat-ayat nasehat untuk dijadikan metode pendekatannya, dan menjadikan nasehat sebagai manhaj dan pedoman dalam berdakwah atau mendidik anak. Siapa saja yang membaca lembaran al-Qur'an, akan menemukan banyak sekali nasehat dari ayat tersebut sebagai petunjuk dalam dakwahnya.⁵⁴ Terkadang dikesempatan lain ayat al-Qur'an menggunakan ancaman sebagai bentuk mengingatkan ketaqwaan, peringatan, anjuran untuk memberi nasihat, untuk mengikuti jalan yang lurus, dan memberikan semangat. Dengan hal itu ditegaskan bahwa nasehat di dalam al-Qur'an bersifat kritis untuk memberikan pendidikan jiwa dan memberi petunjuk ke arah yang benar dan lurus.⁵⁵

Ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang jiwa yang suci, hati yang lapang, dan akal yang sehat, ketika diperlihatkan kepadanya kebenaran dengan menggunakan kalimat yang mempengaruhi perasaan, nasihat yang mengandung petunjuk, dan peringatan yang tulus, tentu akan langsung diterima dan diikuti tanpa ragu, sehingga petunjuk Allah yang terkandung di dalamnya pun langsung tersampaikan. Maka dengan itu pendidik dan orang tua harus paham tentang permasalahan ini dengan melihat petunjuk dari Al-Qur'an yang akan memberikan nasehat dan bimbingan dalam proses mempersiapkan keimanan, akhlak mulia, serta membentuk mental anak-anak sebelum memasuki usia remajanya.⁵⁶

7. Mendidik dengan perhatian/pengawasan

Mendidik anaknya harus memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosial anaknya. Dan juga terus menerus mengecek keadaanya dalam Pendidikan fisik dan intelektualnya.⁵⁷ Melalui prinsip-prinsip Islam yang holistic para orang tua dan pendidik terdorong agar selalu memperhatikan

⁵³ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 558.

⁵⁴ Moch. Fatchur RS, *Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa Pada Al-Qur'an Terhadap Perilaku social Di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyamas Banyuwangi*. (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 90.

⁵⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 562.

⁵⁶ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 562.

⁵⁷ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 603.

dan selalu ingin mengawasi anaknya dalam semua sudut kehidupan dan pendidikannya. Berikut ini ayat al-Qur'an yang dapat mendorong orang tua untuk melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak. Allah berfirman yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At-Tahrim:6).⁵⁸

8. Mendidik dengan hukuman

Hukuman yang diterapkan dirumah sangatlah berbeda secara kualitas dan kuantitasnya dengan hukuman yang ditetapkan negara kepada masyarakatnya.⁵⁹ sebelum memberi hukuman terhadap anak, sebaiknya orang tua atau pendidik memperhatikan terlebih dahulu karakter anak, maksudnya ada sebagian anak-anak hanya dengan teguran pandangan masam sudah cukup, tetapi ada juga sabagian anak yang perlu ditegur dengan kata-kata. Namun Ketika nasehat, pandangan masam, dan teguran lainnya sudah tidak mempan lagi, maka orang tua atau pendidik harus menggunakan pukulan untuk memberikan hukuman terhadap anak.⁶⁰

Beberapa para ahli Pendidikan Islam seperti Ibnu Sina, Al-'Abdari, dan Ibnu Khaldun, berpendapat bahwa hukuman terhadap anak tidak diperbolehkan bagi orang tua atau pendidik kecuali dalam keadaan terpaksa. Sebelum memberi ancaman atau nasehat terhadap anak yang melakukan kesalahan orang tua atau pendidik tidak boleh menghukum anak dengan pukulan. Karena untuk memberikan pengaruh positif terhadap anak dalam memperbaiki kesalahan dan juga dalam membentuk akhlak serta mental anak. Ibnu Khaldun menjelaskan dalam muqaddimahny bahwa mental anak akan menjadi lemah dan penakut serta akan lari dari kesulitan hidup jika sejak kecil ia mendapati kekerasan dalam kehidupannya.⁶¹

⁵⁸ Ainin Nadhifa, *Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an*. (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018), 26.

⁵⁹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, 628.

⁶⁰ Dwiva Rahma Lia, dkk, *Penggunaan Hukuman Yang Edukatif Dalam membentuk Prilaku Disiplin Anak Di RA Babussalam*. (FKIP Untan Pontianak: Jurnal Pendidikan), 2.

⁶¹ Fajriah, *Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi Saw*. (UIN Arraniry Darussalam banda Aceh: Jurnal Pendidikan, 2020), 76.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa orang tua tidak boleh lalai dalam mendidik anak-anaknya, karena hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri bahkan keluarganya. Maka dari itu sebagai orang tua atau pendidik harus lebih menekankan sikap kehati-hatian dalam menyikapi anak, orang tua atau pendidik harus mampu mengawasi keberadaan anak dengan bijaksana, anak harus dididik dengan akidah yang mumpuni, rajin beribadah, serta akhlak yang mulia.⁶²

Al-Ghazali juga mengemukakan pendapat terhadap orang tua dalam mendidik anaknya yang mungkin berbeda dari pendapat Quraish Shihab yang lebih menekankan orang tua dalam menyikapi anaknya, sedangkan pendapat Al-Ghazali lebih menekankan kepada orang tuanya untuk menampakkan kebaikan kepada anak-anaknya, sebelum mendidik anak-anaknya, orang tua harus memulai memperbaiki dirinya karena mata dan telinga anaknya tertuju kepada mereka, apa yang baik pada orang tuanya, maka anak akan melihat dan mendengarkan serta akan mengaplikasikan dalam kehidupannya tentang kebaikan kedua orang tuanya, dan begitu juga sebaliknya, apa yang jelek pada orang tuanya, maka anak akan merekam serta mengaplikasikan apa yang telah mereka lihat dan dengar tentang kejelekan orang tuanya.⁶³ Membiasakan diam saat duduk dan memandang dengan lirikan, sebagian besar pengajarannya tersebut dilakukan hanya semata-mata untuk menakut-nakuti anak dan juga tidak banyak pukulan atau siksaan terhadap anaknya.⁶⁴

Orang tua tidak baik jika banyak bercakap dengan anak karena akan menyebabkan anak berani terhadap orang tuanya, jangan membiarkan anak bercengkrama denganmu karena itu dapat menyebabkan anak menjadi kurang ajar, juga jangan mengajak orang lain bersenda gurau dihadapan anak. Menolak pemberian anak hanya semata-mata mengajarkan anak untuk memiliki sikap *wara'*. Jangan biarkan mereka untuk mengadu domba kepadamu dan juga jangan biarkan anak mencari-cari aib orang lain, jauhkan mereka dari orang yang suka menggunjing temannya sendiri, arahkan kepadanya bahwa menggunjing itu perkara jelek yang tidak disukai oleh Allah. Ajaklah mereka untuk takut pada Allah, dan tidak mendustai-Nya serta jauhkan dari sikap

⁶² Boulu, *Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab*, 57.

⁶³ Irwan Kurniawan, *9 Risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 18.

⁶⁴ Abd Rozak, *Ahlak Multi Aspek*. Cet. 1 (Tangerang: Cinta Buku Media, 2016), 320.

namimah.⁶⁵ Tidak menanyakan kepada mereka ihwal suatu hal yang menimpa mereka, sehingga mereka akan menjadi beban. Jangan biarkan mereka menuntut pada keluarga mereka sehingga mereka mengaturnya. Mengajarkan mereka tentang bersuci dan sholat, memberitahukan kepada mereka najis-najis yang harus mereka hilangkan.⁶⁶

Al-Ghazali juga membebaskan atau tidak memberati anaknya untuk berbuat baik di luar batas kemampuan mereka, ketika mereka merasa jemu tidak akan memaksa mereka, tidak membiarkan mereka mendustakan Allah, arahkan mereka untuk tetap taat pada aturan-aturan Allah dan tidak membiarkan mereka lalai akan pendidikannya.⁶⁷ Syekh Khalid juga berpendapat bahwa Islam telah menegaskan pendidikan anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tumbuh kembang anak merupakan tanggungjawab orang tua. Orang tua memiliki kedekatan sentimental dengan anak, adapun yang dimaksud dengan kedekatan sentimental dengan anak adalah seperti memperlihatkan sesuatu yang dititipkan oleh Allah SAW. di hati orang tua, yaitu berupa perasaan yang mulia agar dapat mencintai dan mengkasih anak, kelembutan hati agar dapat membimbing anak sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi terhadap putra-putranya.⁶⁸

Di antara perasaan yang ditanamkan oleh Allah SWT. ke dalam hati orang tua adalah perasaan sayang dan belas kasihan terhadap anak. Hati yang jauh dari budi pekerti yang penuh kelembutan, yang pemiliknya memiliki sikap keras dan kaku, merupakan hal buruk yang menyebabkan anak menjadi pribadi yang menyimpang. Disebutkan di dalam hadits riwayat Al-Bukhari bahwa Abu Hurairah berkata “Sesungguhnya, Rasulullah mencium Hasan bin Ali dan etika itu ada Al-Aqra’ bin Habis At-Tamimi yang sedang duduk disamping beliau. Kemudian Al-Aqra’ berkata, ‘Aku miliki 10 orang anak, tetapi tidak ada satupun dari mereka yang pernah aku cium’. Lalu Rasulullah melihat kearahnya dan bersabda ‘Barang siapa yang tida mengasih, maka ia tidak akan dikasih’”.⁶⁹

⁶⁵ Arti *Namimah* adalah menebarkan benih perselisihan, mengungkit permusuhan, dan menghias perkataan dengan berdusta.

⁶⁶ Kurniawan, *9 Risalah Al-Ghazali*, 19.

⁶⁷ Kurniawan, *9 Risalah Al-Ghazali*, 44.

⁶⁸ Al-‘Ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*, 16.

⁶⁹ Al-‘Ik, *Kitab Fiqih Mendidik Anak*, 117.

D. Simpulan

Pendidikan anak dalam keluarga perspektif tafsir Al Mishbah karya M. Quraish Shihab dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 adalah memberikan peran penting terhadap keluarga khususnya orang tua, dalam mendidik anak (dimulai usia dini) baik dari sisi etika, lingkungan terutama dalam hal tauhid (tidak menyekutukan Allah), berbuat baik kepada kedua orang tuanya, berbuat baik kepada orang tua kecuali mereka memerintah hal yang mengarah kemusyrikan, tidak melakukan hal kebohongan, pernah berbohong, tidak sombong dan berperilaku sopan (berakhlak mulia). Ini juga mendorong dalam terciptanya sumber daya manusia yang menamamkan pendidikan anak dalam keluarga yang di Indonesia.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah. *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Dalam Jurnal M. Syahrani Jailani Jambi: IAIN STS, 2003.
- Al Ghiryani, Adil. *Hikmah Luqman Al Hakim*. Jakarta: Tuross Pustaka, 2015.
- Alhasan, Yusuf Muhammad. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Al-'Ik, Khalid Bin Abdurrahman. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Presss, 2012.
- Al-Qur'an, 6:103
- Ardila Tri, Holilulloh, Nurmalisa Yunisca, Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah, Jurnal Kultur Demokrasi Vol. 04 No 05, 2016. Lampung: Program Studi PPKn UNILA. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/issue/view/591> Akses 7 April 2020 pukul 9.00
- Baharun, Hasan. *Pendidikan Anak Dalam keluarga*. IAI Nurul Jadid Paiton: Jurnal Pendidikan, vol. 3, no. 2, (Januari-Juni 2016) <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/126> Akses 23 April 2020 Pukul 8:20
- Boulu, Fathan. "Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Al Jauhari*, vol. 1, No 1, (Desember, 2016): 55. <https://media.neliti.com/media/publications/291159> Akses 2 Mei 2020 Pukul 14.00
- Dewantara, Ki Hajar. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa, 1961.
- Erica, Deni. Dkk. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, vol. X, no. 2, (Oktober, 2019): 61. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/download/3993/2072> Akses 23 April 2020 Pukul 10.00

- Fajriah. *Menghukum Anak Sesuai Sunnah Nabi Saw.* Jurnal Pendidikan UIN Arraniry Darussalam Banda Aceh, (Tahun 2020): 76.
- Fatchur, Moch. Pengaruh Tingkat Kecintaan Siswa Pada Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial Di Sekolah Dasar Islam Baitussalam Toyamas Banyuwangi. Thesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Akses 5 Juni 2020
- Hafiz, Abdul. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no. 2, (April, 2016): 113. <https://media.neliti.com/media/publications/222481-> Akses 2 Mei 2020 pukul 14.00
- HR. Bukhari no. 2955.
- Jannah, Miftahul, . Yacob, Fakhri, dan Julianto, Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam, Vol. 3, No. 1, Maret 2017 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/issue/view/278/showToc> Akses 7 April 2020 pukul 9.00
- Khalili, Musthafa. *Berjumpa Allah Dalam Salat.* Bab 2, Cet. 7. Jakarta: Zahra, 2006. <https://books.google.co.id/books?id=z4sYtljwCxC&pg/> Akses 5 Juni 2020 pukul 07.00
- Kurniawan, Irwan. 9 Risalah Al-Ghazali. Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
- Lisa, Dwiva Rahma. Dkk. Penggunaan Hukuman Yang Edukatif Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Anak Di RA Babussalam. FKIP Untan: Jurnal Pendidikan.
- Mansur. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan.* Dalam Skripsi Ayu Styaningrum. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Muchtar, Hari Jauhari. Fiqih Pendidikan. Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Muliawan. Metodologi Penelitian Pendidikan studi Kasus. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Nadhifa, Ainin. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an. Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Nadiyanto. Pendidikan Anak Dalam Alqur'an. Thesis Master. Lampung: UIN Raden Intan, 2018.
- Rianse, Usman. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Rimm, Sylvia. Mendidik dan Menerapkan *Disiplin pada Anak Prasekolah.* Dalam Skripsi Ayu Styaningrum. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Rozak, Abd. Ahlak Multi Aspek. Cet.1. Tangerang: Cinta Buku Media, 2016.
- Sa'ada, Qonita Nurul. Metode bimbingan Orang tua Dalam Memotivasi Anak Membaca Al-Qur'an Di Wilayah Rw 07 Candi Pawon Menyanan Sarang. Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018. <http://eprints.walisongo.ac.id/8497/1/skripsi.pdf> Akses 2 Mei 2020 pukul 14.00

- Setyaningrum, Ayu. Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19 Tentang Pendidikan Anak Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Mahmud Yunus. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo, 2015.
- Styawati, Yuslia. Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter. *Didaktina Religia*, vol. 4, no. 2, (Tahun 2016). 91. https://www.researchgate.net/publication/323697963_ Akses 5 Mei 2020 pukul 8.30
- Sukrilah, Siti. Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Studi Analisis Qur'an Surat Al Baqarah ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir. Skripsi IAIN Salatiga: 2015. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/190/1/> Akses 5 Mei 2020 pukul 8.30
- Syaefulloh. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman. *Jurnal Aksioma ad-Diniyah*. Vol. 4, no. 2, (Tahun 2016): 221. <https://books.google.co.id/books?id=z4sYtljwCxC&pg/> Akses 2 Mei 2020 pukul 14.00
- Shihab, M Quraish. Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an. vol. 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. Membumikan al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2007.
- _____. Tafsir Al-Lubab Jilid 3: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surat-Surat Al-Qur'an. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Subianto, Jito. Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam pembentukan Karakter Berkualitas. *LPPG*: vol. 8, no. 2, (Agustus 2013). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/> 7 April 2020 pukul 9.00
- 'Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul 'Aulad Fil Islam*. Solo: Insan Kamil, 2014.
- Undang-undang RI NO: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.
- UU RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____. Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Skripsi Ahmad Guntur. 2018.
- Wahy, Hasbi. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, vol. 12. no. 2. (Februari, 2012): 255. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/451> Akses 7 April 2020 pukul 9.00
- Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak", *Jurnal Pendidikan*, vol. 12. no. 2. (April, 2017): 244. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1544> Akses 7 April 2020 pukul 9.00
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.